

KOMUNIKASI POSITIF SEBAGAI UPAYA MENJAGA KETAHANAN KELUARGA

[Studi Kualitatif tentang Komunikasi Positif Sebagai Upaya Menjaga Ketahanan Keluarga Urban di Era Digital]

Ditha Prasanti¹⁾, Putri Limilia²⁾

1)Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran

2)Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran

Email : dithaprasanti@gmail.com

ABSTRACT

In this modern era, every individual is accustomed to make the communication process with the intermediary technological sophistication. This also affects his habit of communicating with the family so that the process of face-to-face communication was not a major requirement. Not infrequently also the occurrence of family conflicts that interfere with family resilience was due to the difficulty of communicating. In this study, researchers found that positive communication is an effort in maintaining family resilience, especially for urban families. The focus of this research are: (1) to know the causes that interfere with the resilience of urban families; (2) to know the efforts made in maintaining the resilience of the urban family. This research uses qualitative approach with descriptive method. Researchers use data collection techniques include: observation, interviews; and documentation studies. The results of this study indicate that: (1) the causal factors that disrupt the resilience of urban families is the difficulty of communicating directly and accustomed to using the media; (2) positive communication as an effort in maintaining the resilience of urban families in the digital era today.

Keywords: Communication, Positive, Effort, Resilience, Urban Family

ABSTRAK

Pada era modern ini, setiap individu terbiasa melakukan proses komunikasi dengan perantara kecanggihan teknologi. Hal inipun mempengaruhi kebiasaannya berkomunikasi dengan keluarga sehingga proses komunikasi tatap muka pun tidak menjadi kebutuhan utama. Tak jarang pula terjadinya konflik keluarga yang mengganggu ketahanan keluarga pun disebabkan karena sulitnya berkomunikasi. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa komunikasi positif merupakan upaya dalam menjaga ketahanan keluarga, khususnya bagi kalangan keluarga urban. Adapun yang menjadi fokus penelitian ini adalah: (1) mengetahui penyebab yang mengganggu ketahanan keluarga urban; (2) mengetahui upaya yang dilakukan dalam menjaga ketahanan keluarga urban tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data meliputi: observasi, wawancara; dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) faktor penyebab yang mengganggu ketahanan keluarga urban adalah sulitnya berkomunikasi secara langsung dan terbiasa menggunakan media; (2) komunikasi positif sebagai upaya dalam menjaga ketahanan keluarga urban di era digital saat ini.

Kata Kunci: Komunikasi, Positif, Upaya, Ketahanan, Keluarga Urban.

PENDAHULUAN

Dalam artikel yang ditulis oleh Mutiara (2016) dari media Indonesia, keluarga merupakan pilar pembangunan bangsa sekaligus lingkungan pertama dan

utama yang mempunyai peranan penting dalam memenuhi kebutuhan 'asah, asih, dan asuh', serta tumpuan untuk menumbuhkembangkan dan menyalurkan potensi setiap anggota keluarga.

Pernyataan tersebut juga didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan Pusparini (2010) tentang ketahanan keluarga. Menurut Pusparini (2010), ketahanan keluarga merupakan aspek dasar dalam menghadapi berbagai permasalahan dari pengaruh internal maupun eksternal. Dengan kuatnya ketahanan keluarga, maka anggota keluarga akan terhindar dari ketegangan, konflik, bahkan perceraian. Hal tersebut yang mendukung fungsi keluarga dapat berjalan sehingga tercapai tujuan yang diharapkan (Pusparini, 2010).

Hasil penelitian Pusparini (2010) tersebut menunjukkan bahwa kondisi ketahanan keluarga di desa Setia Mekar, Kec. Tambun Selatan, masih termasuk dalam kategori harmonis, namun terdapat potensi ancaman kerawanan terjadinya konflik dalam keluarga. Selain itu, juga terwujudnya satu konsep tentang strategi peningkatan ketahanan keluarga dalam upaya mendukung tercapainya ketahanan wilayah (Pusparini, 2010).

Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan peneliti, Prasanti & Limilia (2017) tentang “Gaya Pengelolaan Konflik dalam Komunikasi Keluarga Urban di Era Digital” ini juga menunjukkan bahwa keluarga urban, yang diidentikkan memiliki gaya hidup berbeda dengan keluarga yang tinggal di pedesaan. Lokasinya yang berada di perkotaan, juga menuntut proses komunikasi bagi keluarga urban yang menggunakan media digital (Prasanti & Limilia, 2018).

Dalam penelitian tersebut, terlihat bahwa gaya pengelolaan konflik yang dilakukan oleh keluarga urban juga bisa

melalui media sosial. Bahkan, media sosial juga bisa menjadi pemicu konflik dalam komunikasi keluarga urban (Prasanti & Limilia, 2018).

Berbeda halnya dengan penelitian tersebut, peneliti menemukan bahwa salah satu informan dalam penelitian ini, Fn, berprofesi sebagai pengajar di Fakultas Psikologi, salah satu Perguruan Tinggi, mengatakan adanya solusi dari segala permasalahan yang ada demi menjaga ketahanan keluarga. Berikut kutipan wawancaranya:

“Menurut saya, segala permasalahan yang ada dalam keluarga, itu bisa diatasi dengan membangun komunikasi positif dalam lingkup keluarga. Keluarga itu kan ada ayah, ibu, adik, kakak ya. Nah, minimal dari anggota tersebut mengupayakan adanya komunikasi yang positif, contohnya saling mendukung; membantu; tidak nge bully juga. Ini contoh kecil dari komunikasi positif”.

Jika peneliti melihat dari kutipan wawancara di atas, maka ada upaya yang bisa dilakukan untuk menjaga ketahanan keluarga. Dalam penelitian ini, peneliti tertarik mengangkat tentang “Komunikasi Positif sebagai Upaya Menjaga Ketahanan Keluarga Urban di era Digital”. Hal ini menjadi menarik karena pada era modern yang sudah serba digital saat ini, tentu menjadi tantangan tersendiri untuk menjaga ketahanan keluarga.

Pada era modern ini, setiap individu terbiasa melakukan proses komunikasi dengan perantara kecanggihan teknologi. Hal inipun mempengaruhi kebiasaannya berkomunikasi dengan keluarga sehingga

proses komunikasi tatap muka pun tidak menjadi kebutuhan utama. Tak jarang pula terjadinya konflik keluarga yang mengganggu ketahanan keluarga pun disebabkan karena sulitnya berkomunikasi. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa komunikasi positif merupakan upaya dalam menjaga ketahanan keluarga, khususnya bagi kalangan keluarga urban.

TINJAUAN PUSTAKA

Ketahanan Keluarga

Puspitawati (2012) menyebutkan tentang berbagai macam definisi dari ketahanan keluarga dari sumber yang beragam. Menurut UU Nomor 10 Tahun 1992, Ketahanan keluarga adalah kondisi dinamik suatu keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik material dan psikis mental spiritual guna hidup mandiri, mengembangkan diri dan keluarganya untuk mencapai keadaan harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan lahir dan batin (Puspitawati, 2012).

Sedangkan definisi lainnya disampaikan oleh Chapman (2000) dalam Puspitawati (2012), yang menyebutkan ada lima tanda adanya ketahanan keluarga (*family strength*) yang berfungsi dengan baik (*functional family*) yaitu; (1) Sikap melayani sebagai tanda kemuliaan, (2) Keakraban antara suami-istri menuju kualitas perkawinan yang baik, (3) Orangtua yang mengajar dan melatih anaknya dengan penuh tantangan kreatif, pelatihan yang konsisten dan mengembangkan ketrampilan, (4) Suami-istri

yang menjadi pemimpin dengan penuh kasih dan (5) Anak-anak yang mentaati dan menghormati orangtuanya (Puspitawati, 2012).

Komunikasi Keluarga Urban

Penelitian terdahulu yang telah dilakukan peneliti, Prasanti (2017) tentang “Perubahan Media Komunikasi dalam Pola Komunikasi Keluarga di era Digital” menunjukkan adanya perbedaan mendasar dari media komunikasi yang digunakan dalam proses komunikasi sebuah keluarga, dulu dan sekarang (Prasanti, 2016).

Menurut Prasanti (2016) juga menyebutkan bahwa dalam sebuah keluarga, khususnya yang tinggal di perkotaan, berbagai aspek telah bergeser dari sejak nilai sampai simbol yang berseliweran yang menghubungkan antar peran sebagai suatu relasi sosial dalam keluarga. Perubahan pola komunikasi dalam keluarga perkotaan yang sedang terjadi ini dikhawatirkan akan meruntuhkan bangunan keluarga yang berkualitas yang pada gilirannya akan menentukan bagus tidaknya kualitas suatu bangsa (Prasanti, 2016).

Keluarga urban identik dengan keluarga yang modern. Di dalam keluarga digital interaksi dan komunikasi tatap muka kini diambil alih oleh komunikasi yang dimediasi oleh teknologi informasi, dan sedang berbenah dalam budaya virtual. Fenomena tersebut sudah diprediksi oleh Ogburn, ahli sosiologi keluarga, bahwa sistem keluarga juga mampu berubah sebagai

observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif.

“Metodologi adalah proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban” (Mulyana, 2008: 145).

Menurut Sugiyono (2007: 1), metode penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubahnya menjadi entitas-entitas kuantitatif (Mulyana, 2008: 150).

Mengenai tipe deskriptif, Jalaludin Rakhmat dalam buku Metode Penelitian Komunikasi menjelaskan bahwa “Penelitian deskriptif hanyalah memaparkan situasi atau peristiwa. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi”. (Rakhmat, 2002: 24).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan melakukan

Peneliti melakukan observasi non partisipan untuk mengetahui kondisi yang ada di lapangan tentang upaya dalam menjaga ketahanan keluarga urban. Wawancara yang dilakukan peneliti kepada para informan yang sesuai dengan kriteria penelitian ini. Menurut Burhan Bungin (2007: 121), studi dokumentasi adalah teknik mengumpulkan data yang digunakan untuk menelusuri data historis dari berbagai sumber rujukan atau literatur.

Peneliti melakukan teknik pengambilan informan dengan cara *teknik purposive sampling*, yakni memilih informan sesuai dengan kebutuhan peneliti. Informan tersebut adalah keluarga yang tinggal di perkotaan serta seorang psikolog sekaligus pengajar. Jadi, peneliti mengambil 4 orang informan:

1. Fn, 40 tahun
2. Dr, 39 tahun
3. Rm, 41 tahun
4. Vi, 32 tahun

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan adanya upaya yang dapat dilakukan dalam menjaga ketahanan keluarga, khususnya bagi kalangan keluarga urban yang terbiasa menggunakan kecanggihan teknologi. Berikut ini adalah uraiannya.

Faktor Penyebab Pengganggu Ketahanan Keluarga

Berbicara mengenai faktor penyebab yang mengganggu ketahanan keluarga urban, peneliti menemukan berbagai jawaban dari para informan yang telah hidup berkeluarga minimal 10 tahun dan tinggal di kota besar. Berdasarkan temuan di lapangan, faktor penyebab tersebut terdiri dari faktor internal dan eksternal.

Faktor Internal berupa intensitas waktu, semakin jarang berkomunikasi secara tatap muka ini menjadi hal yang dikeluhkan oleh para informan karena pada era digital ini, anggota keluarga sudah terbiasa menggunakan gawai serta media sosialnya.

Salah satu informan, Dr yang sudah berkeluarga cukup lama juga menceritakan salah satu faktor penyebab utama yaitu kurangnya intensitas berkomunikasi secara tatap muka. Berikut penuturan hasil wawancaranya.

“Kalo menurut saya, tinggal di kota besar ini jadi tuntutan pake kecanggihan media. Kalo kita pergi kerja, ga ketemu orang rumah, ya kita mikirnya bisa komunikasi pake handphone ya, apalagi skarang ada wa group keluarga lah, BBM group, dan media sosial lainnya. Tapi justru ini loh yang kadang jadi penyebab apa ya, ngeganggu keharmonisan keluarga gitu. Tapi di sisi lain, ya ini jadi tuntutan juga. Kalo kita gak pake, ya kita jadi ketinggalan, sementara anggota keluarga yang lain pake.”

Berdasarkan penuturan di atas, peneliti dapat melihat adanya faktor internal berupa intensitas waktu yang mengganggu ketahanan keluarga.

Informan lainnya, Rm juga menyampaikan bahwa intensitas waktu untuk berkomunikasi secara langsung menjadi hal penting yang harus diutamakan dalam keluarga.

“Betul sih, aku sepakat. Apalagi kan aku sama suami kerja dua-duanya. Jadi waktu ngobrol bareng jadi jarang ya. Kalau ada kesempatan ya pengennya diutamakan untuk ngumpul bareng keluarga. Kadang-kadang kita dikejar tugas dari kantor yang bikin jadi jarang juga punya waktu buat komunikasi langsung gitu. Ya gimana lagi, emang harus pinter bagi waktunya.”

Faktor Eksternal, dalam hal ini adalah lingkungan yang mempengaruhi kebiasaan dalam keluarga. Pengaruh dari lingkungan juga dapat mengganggu ketahanan dalam sebuah keluarga. Tanpa disadari, lingkungan dapat mempengaruhi kebiasaan lama yang ada menjadi berubah, bisa positif maupun negatif.

Misalnya, Fn, salah satu informan yang menceritakan bahwa faktor lingkungan mempengaruhi proses komunikasi yang dilakukan dalam keluarga. Seperti yang telah disampaikan juga oleh Dr tentang tuntutan dari lingkungan kerja dan keluarga besar untuk menggunakan gawai beserta media sosialnya, maka kebiasaan itu pun dilakukan juga dalam berkeluarga. Hal ini menyebabkan intensitas waktu dalam berkomunikasi secara langsung menjadi berkurang.

Komunikasi Positif Sebagai Upaya Dalam Menjaga Ketahanan Keluarga Urban

Salah seorang pengajar dan psikolog yang menjadi informan, dalam hal ini menyampaikan bahwa komunikasi positif merupakan upaya dalam menyelesaikan berbagai masalah dalam keluarga. Sebagai lapisan yang terkecil, keluarga tentu memegang peranan penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian anggota keluarga tersebut.

“Sebetulnya solusi yang bisa diterapkan untuk keluarga itu adalah membiasakan untuk melakukan komunikasi positif. Ini solusi untuk segala macam persoalan, misalnya bullying pada anak ya, kalau kita membiasakan untuk melakukan komunikasi positif ya anak juga akan belajar untuk menghargai orang lain. Sama halnya, komunikasi positif ini juga penting untuk menjaga ketahanan keluarga, karena sesama anggota keluarga saling mendukung, saling menolong, gak ada sirik-sirik an, ya pokoknya semuanya mengarah ke hal-hal yang positif.”

Pernyataan di atas juga diperkuat kutipan wawancara dari Vi, selaku psikolog anak yang telah beberapa kali menangani kasus anak yang tidak memiliki ketahanan keluarga. Menurut Vi, untuk menjaga ketahanan keluarga diperlukan adanya saling mendukung antar anggota keluarga. Ini sebagai bentuk dari komunikasi positif juga. Berikut ini adalah hasil wawancaranya:

“Saya pernah menangani kasus terbaru ya, ada sebuah keluarga dimana anak dan istrinya itu jadi gak pernah mau ngobrol sama ayahnya, karena ayahnya ini setiap kali diajak ngobrol selepas pulang kerja selalu

saja marah-marah. Jadi, anak dan istrinya takut kalo ayahnya ini marah. Mereka memilih gak mau ngobrol sama ayahnya. Nah, ini kan contoh juga ya karena komunikasi yang negatif seperti marah-marah tadi, dampaknya hubungan keluarga jadi gak harmonis. Istri sama anaknya jadi gak mau berkomunikasi lagi sama ayahnya tersebut, seperti ada trauma tertentu, karena mempengaruhi kondisi psikologis anak dan istrinya tersebut”.

Berdasarkan penuturan psikolog dan pengajar di atas, peneliti melihat memang adanya upaya komunikasi positif dalam menjaga ketahanan keluarga ini sebagai hal yang perlu dicoba agar terjalin hubungan yang harmonis antar anggota keluarga.

Jika dianalisis dari definisi ketahanan keluarga dari Sunarti (2001) dalam Puspitawati (2012), ketahanan keluarga adalah kemampuan keluarga dalam mengelola masalah yang dihadapinya berdasarkan sumberdaya yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Dalam hal ini, kebutuhan keluarga tersebut dilihat dari beberapa kategori, yaitu ketahanan fisik, ketahanan sosial, dan ketahanan psikologis.

Ketahanan fisik, apabila terpenuhinya kebutuhan pangan, sandang, perumahan, pendidikan dan kesehatan. Hal ini berhubungan dengan kebutuhan primer dalam keluarga; lebih mengarah pada kebutuhan akan makanna, pakaian, tempat tinggal, pendidikan, dan kesehatan yang harus diperoleh oleh para anggota keluarga dalam keluarganya tersebut. Hal ini penting karena

memang tak jarang pula ketidakharmonisan dalam keluarga dipicu karena adanya masalah kecil yang tidak terpenuhi dari ketahanan fisik ini.

Ketahanan sosial, apabila berorientasi nilai Agama, komunikasi berlangsung efektif, komitmen keluarga tinggi. Mengenai ketahanan sosial, bisa terlihat pada pembagian peran, dukungan untuk maju dan waktu kebersamaan anggota keluarga, membina hubungan sosial yang baik, dan mekanisme penanggulangan masalah dalam keluarga tersebut. Hal ini berarti memang diperlukannya komunikasi positif dalam segala aspek di lingkungan keluarga untuk menunjang terpenuhinya ketahanan sosial.

Ketahanan psikologis, hal ini ditunjukkan apabila keluarga mampu menanggulangi masalah non fisik, pengendalian emosi secara positif, konsep diri positif. Selain itu juga ditunjukkan termasuk dalam hal harapan dan kepuasan serta kepedulian suami terhadap istri (Puspitawati, 2012).

Dalam penjelasan di atas, ada istilah pengendalian emosi secara positif dan konsep diri positif. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan pengajar di Fakultas Psikologi yang menjadi informan peneliti, bahwa komunikasi positif merupakan upaya yang dapat dilakukan dalam menjaga ketahanan keluarga, khususnya bagi keluarga urban yang telah terbiasa menggunakan media digital di era modern saat ini.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor penyebab yang mengganggu ketahanan keluarga urban adalah sulitnya berkomunikasi secara langsung dan terbiasa menggunakan media; komunikasi positif sebagai upaya dalam menjaga ketahanan keluarga urban di era digital saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Ihromi, T.O. 2000. *Bunga Rampai: Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Mulyana, Deddy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Puspitawati, H. 2012. *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*. PT IPB Press. BogorError! Reference source not found.**Tesis**

Pusparini, Yusita. (2010). Strategi Peningkatan Ketahanan Keluarga Untuk Mendukung Ketahanan Wilayah. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Artikel Online

Mutiara, Putri. (2016). Komunikasi Kunci Ketahanan Keluarga, diakses pada <http://mediaindonesia.com/index.php/news/read/58899/komunikasi-kunci-ketahanan-keluarga/2016-07-30>